

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perbatasan Kabupaten Merauke
Fenty J. Manuhutu

Pengembangan Model Pengukuran Disparitas Pembangunan Antar Wilayah Berbasis Multidimensi di Provinsi Maluku
Amaluddin

Pengaruh Atribut Kartu AS Telkomsel Terhadap Loyalitas Pelanggan di Kota Ambon
Angrani Chaniago

***Financial Literacy* Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UKIM)**
Micrets Agustina Silaya

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Maluku
Terezia V. Pattimahu

Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Periode 2008 - 2014
Muhammad Ratmasa Serang

Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Semangat Kerja Pegawai BAPPEDA Provinsi Maluku
Pieter N. R. Rehatta

Pengaruh Investasi Pemerintah, Konsumsi Pemerintah, Pajak dan Retribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Panel Data Analisis: Studi pada 11 Kabupaten/Kota)
Teddy Christianto Leasiwal

Pengaruh Spiritualitas di Tempat Kerja, Umur, Lamanya Bekerja dan Pendapatan per bulan Terhadap Motivasi Manajemen Laba
Dwi Kriswantini

Pengaruh Stres Kerja Terhadap Komitmen Organisasi yang Dimoderasi Oleh *Locus of Control* pada Rumah Sakit Swasta di Kota Ambon
Saleh Tutupoho

Analisis Perkembangan Kemampuan Keuangan Daerah Terhadap Pelaksanaan Otonomi (Studi Kasus Kabupaten Maluku Tenggara Barat)
Elsjamina M. Latuny

Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI)
Ummi Duwila

CE	Vol. X	No. 1	Halaman 1 - 109	Ambon Mei 2016	ISSN 1978-3612
----	--------	-------	--------------------	-------------------	-------------------

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI DAERAH PERBATASAN KABUPATEN MERAUKE

Fenty J. Manuhutu

Fakultas Ekonomi, Universitas Musamus
Jl. Kamizaun, Mopah Lama, 99600 Merauke

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of macroeconomic variables that the money supply, inflation, government investment, land transport and marine transport on the level of poverty in the border area. The border area of Merauke is an area that is rather difficult to reach so many obstacles encountered in the border area of poverty reduction. Long distribution channels is a unity that inseperable in the formation of the final price.

The analytical method used in this research is multiple regression with the variables include the economy against poverty border region. The results showed that the variables included in the model as variables that influence poverty reduction related final goods price formation in the border area of Merauke is the amount of money supply, sea transport, the rate of inflation, ground transportation and government investment.

The variable amount of money supply, sea transportation, land transportation and government investment and significant negative effect on the suppression of poverty level on the establishment of the final price of basic commodities district about the border, while the inflation rate positive effect on poverty.

Keywords: *money supply, inflation, government investment, transport, poverty*

I. PENDAHULUAN

Dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan pertimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, maka daerah-daerah akan memperoleh pertimbangan keuangan yang adil, sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, yang jauh lebih penting dipersiapkan oleh setiap daerah bukanlah menghitung berapa tambahan penerimaan daerah setelah otonomi daerah terlaksana tetapi memastikan dapat disusunnya perencanaan yang mantap dan menyeluruh dalam pemanfaatan dana pembangunan. Semakin pesatnya pembangunan daerah menuntut tersedianya dana bagi pembiayaan pembangunan yang menyangkut perkembangan kegiatan fiskal yaitu alokasi, distribusi dan stabilitasi.

Kemiskinan merupakan masalah yang mendasar dalam negara berkembang, Indonesia sebagai negara yang berkembang tidak terlepas dari “lingkaran setan” kemiskinan. Telah banyak program dan kebijakan pemerintah yang dilakukan dalam menekan laju kemiskinan, hingga kini kemiskinan masih tetap menjadi fokus utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Papua merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam, tetapi ironisnya cukup banyak

masyarakat yang hidup dibawah garis hidup layak, terutama masyarakat yang hidup atau tinggal di wilayah perbatasan. Kondisi geografis wilayah yang jauh dari pusat pertumbuhan menjadikan wilayah perbatasan sangat rentan dengan ukuran standar hidup layak. Kondisi infrastruktur sarana dan prasarana pendukung dalam menunjang akses masyarakat di wilayah pesisir masih sangat minim.

Akses jarak yang jauh dengan infrastruktur publik yang terbatas dari pusat pertumbuhan dan daerah penyangganya, berdampak negatif terhadap pemenuhan kebutuhan pokok daerah perbatasan. Tingginya tingkat harga bahan kebutuhan pokok pada konsumen akhir di wilayah perbatasan sebagai akibat dari tingginya biaya transportasi (*middle cost*) yang dikeluarkan, berbanding terbalik dengan kemampuan masyarakat pesisir dalam membelanjakan bahan kebutuhan pokok untuk konsumsi, hal inilah yang memicu semakin tingginya tingkat kemiskinan di daerah perbatasan.

Kabupaten Merauke sebagai salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Papua yang berbatasan langsung dengan negara tetangga (*Papua New Guinea*), distrik yang berada di wilayah perbatasan, yakni Distrik Ulilin, Elikobel, Sota, dan Naukenjerai. Berada pada wilayah perbatasan menjadikan kerja pemerintah

daerah lebih banyak dalam membuka dan memperlebar akses masuknya arus barang dan jasa.

Pada wilayah perbatasan yang jauh dari pusat kota, perbedaan harga sangat signifikan, beberapa alternatif dari program pemerintah pernah diluncurkan untuk mendukung keterjangkauan harga bahan kebutuhan pokok, seperti subsidi, beras raskin, dll. Logistik sebagai salah satu aspek dari penanganan dan pemasaran memiliki peran cukup penting dalam proses pengadaan yang nantinya berimplikasi pada harga akhir bahan kebutuhan pokok.

Kajian oleh Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) UGM tahun 2008 menghasilkan angka 5 – 8% untuk aspek transportasinya saja, sementara logistik juga mencakup aspek pergudangan dan penanganan pelanggan/sistem informasi. Sebuah besaran yang realistis dan mampu teruji baik dari aspek empiris maupun teoritis diperlukan sehingga akan dapat diketahui sejauh mana layanan logistik memiliki pengaruh dalam pembentukan harga akhir dari bahan kebutuhan pokok. Mengingat daerah perbatasan merupakan daerah yang jauh dari pusat kota maka pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok akan sangat besar implikasinya terhadap tingkat kemiskinan masyarakat daerah perbatasan di Kabupaten Merauke.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka variabel ekonomi yang menjadi pertanyaan penelitian untuk dijawab adalah seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, tingkat inflasi, investasi pemerintah, transportasi darat dan transportasi laut dalam menekan tingkat kemiskinan terkait pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok di daerah perbatasan Kabupaten Merauke?.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Sosiolog maupun ekonom telah banyak menulis tentang kemiskinan, tetapi menurut Hardiman & Midgley istilah seperti “standar hidup”, “pendapatan” dan “distribusi pendapatan” lebih sering digunakan dalam ilmu ekonomi, sedangkan istilah “kelas”, “stratifikasi”, dan “marginalitas” digunakan oleh para Sosiolog (Arsyad, 1999). Bagi yang memperhatikan masalah-masalah kebijakan sosial secara luas biasanya lebih memperhatikan konsep “tingkat hidup”, yakni tidak hanya menekankan tingkat pendapatan saja tetapi juga masalah pendidikan, perumahan, kesehatan, dan kondisi-kondisi sosial lainnya dari masyarakat. Namun demikian, sampai saat ini belum ada definisi-definisi yang baku dan bisa diterima secara umum dari berbagai macam istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan itu

sangatlah kompleks dan pemecahannya pun tidak mudah.

Menurut para ahli Andre Bayo Ala, kemiskinan itu multidimensional (Arsyad, 1999). Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan nasional, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan dan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya. Dan aspek lainnya dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya, baik secara individual maupun kolektif. Kita sering mendengar istilah kemiskinan pedesaan, kemiskinan perkotaan, dan sebagainya. Namun demikian, bukan berarti desa atau kota *an sich* yang mengalami kemiskinan, tetapi orang-orang atau penduduk (manusianya) yang menderita miskin.

Kemiskinan digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai hasil pembangunan. Tingkat kemiskinan di masing-masing wilayah dapat menunjukkan wilayah mana yang mengalami pembangunan yang baik atau buruk. Pembangunan suatu daerah wilayah akan memiliki pengaruh positif dan negatif bagi wilayah lain. Untuk mengurangi kesenjangan regional pentingnya perlu adanya perpindahan pelopor pembangunan dari suatu daerah atau wilayah ke wilayah lain. Dengan berpindahnya perusahaan dan aktivitas ekonomi dari suatu wilayah ke wilayah lain akan menyebabkan ekspansi kumulatif dari suatu wilayah ke wilayah lain.

Pembangunan suatu wilayah mungkin akan memiliki dampak yang berbeda bahkan bertentangan antar wilayah. Dampak tersebut adalah dampak yang berpengaruh positif (*spread effects*) dan negatif (*backwash effects*). Di beberapa tempat mungkin *spread effects* dan *backwash effects* memiliki kekuatan yang sama pada periode tertentu sehingga seolah-olah terjadi keseimbangan. Namun keadaan tersebut bukanlah kondisi seimbang seperti pada teori neo-klasik. Keseimbangan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu. Jika terjadi perubahan salah satu dari empat dimensi akan menyebabkan perubahan konsentrasi spasial kemiskinan.

Perbedaan spasial yang tinggi adalah sesuatu yang wajar terjadi. Konsentrasi spasial kemiskinan terjadi karena adanya perbedaan struktur oportunitas, yaitu gabungan oportunitas yang bervariasi seperti tingkat pendidikan, pengalaman dan fasilitas lain yang menarik. Komposisinya berbeda-beda dan masing-masing wilayah memiliki tipe pembangunan ekonomi yang berbeda. Struktur oportunitas yang menarik bagi orang miskin adalah struktur industri yang membuka kesempatan kerja pendidikan/keterampilan rendah, biaya hidup yang rendah khususnya tempat tinggal dan kesempatan memproduksi secara subsisten.

Oleh karena itu masalah kemiskinan ini masih tetap relevan dan penting untuk dikaji dan diupayakan penggulungannya, kalau tujuan pembangunan nasional yang adil dan merata dan serta terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya ingin dicapai.

Dalam jurnalnya Samsubar Saleh tahun 2002, terdapat juga faktor-faktor lain sebagai penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan per kapita per propinsi.
2. Pengeluaran pemerintah untuk investasi sumber daya manusia per kapita per propinsi, (penjumlahan pengeluaran pembangunan sektor pendidikan, kebudayaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; sektor kesehatan, kesejahteraan, peranan wanita, anak, dan remaja; sektor tenaga kerja; dan sektor ilmu pengetahuan dan teknologi).
3. Pengeluaran pemerintah untuk investasi fisik per kapita per propinsi.
4. Angka harapan hidup.
5. Angka melek huruf persentase dari total penduduk.
6. Rata-rata lama bersekolah penduduk (dalam tahun)
7. Indeks pengembangan manusia (IPM) atau human development index (HDI)
8. Indeks partisipasi wanita dalam ekonomi dan politik atau *gender empowerment index* atau lebih tepat diistilahkan *women empowerment index*.
9. Rasio Gini.
10. Rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan.
11. Rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap air bersih.

Model Transportasi

Metode transportasi merupakan bagian dari program linier. Taha (1993) mendefinisikan bahwa metode transportasi merupakan bentuk khusus dari pemrograman linier. Metode ini digunakan dalam mendistribusikan suatu barang dari daerah penghasil

(produsen) ke sejumlah daerah tujuan agar biaya (pengorbanan) yang dikeluarkan menjadi minimum.

Menurut Handoko (1983) model transportasi merupakan suatu model yang digunakan untuk mengatur distribusi dari sumber-sumber yang menyediakan produk yang sama ke tempat-tempat yang membutuhkan secara optimal. Model ini digunakan untuk meminimumkan biaya pengiriman barang dari daerah asal (*origin*) ke daerah tujuan (*destination*). Persoalan transportasi berkenaan dengan suatu program distribusi serta pengangkutan barang tertentu dari daerah sumber ke beberapa tempat tujuan, sehingga dengan program itu diperoleh jumlah ongkos angkut yang sekecil-kecilnya (Simarmata, 1982).

Model ini berkaitan dengan rencana biaya terendah untuk mengirimkan produk dari produsen ke sejumlah tujuan. Model ini dapat diperluas secara langsung untuk mencakup situasi-situasi praktis dalam bidang pengendalian mutu, penjadwalan dan penugasan tenaga kerja di antara bidang-bidang lainnya.

Model transportasi berusaha menentukan sebuah rencana transportasi sebuah barang dari daerah sumber ke sejumlah tujuan. Data dalam model ini mencakup :

1. Tingkat penawaran dari daerah sumber dan jumlah permintaan di setiap tujuan.
2. Biaya transportasi per unit barang dari daerah sumber ke setiap tujuan.

Tujuan dari model ini adalah menentukan jumlah yang harus dikirimkan dari daerah sumber produksi ke setiap tujuan sedemikian rupa sehingga biaya transportasi total diminimumkan.

Asumsi dari model ini adalah bahwa biaya transportasi di sebuah rute tertentu adalah proporsional secara langsung dengan jumlah unit yang dikirimkan. Definisi unit transportasi akan bervariasi tergantung pada jenis barang yang dikirimkan. Menurut Dimyanti (1994), ciri-ciri khusus persoalan transportasi ini adalah :

1. Terdapat daerah sumber dan tujuan tertentu.
2. Kuantitas komoditas atau barang yang didistribusikan dari daerah sumber produksi dan yang diminta oleh setiap tujuan tertentu.
3. Komoditas yang dikirimkan atau diangkut dari suatu sumber ke suatu tujuan besarnya sesuai dengan permintaan atau kapasitas sumber.
4. Ongkos pengangkutan dari suatu sumber ke suatu tujuan besarnya tertentu.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam konteks pertumbuhan, Boediono (1992), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada

kecenderungan yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut. Artinya, pertumbuhan harus berasal dari kekuatan yang ada dalam perekonomian itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tanpa adanya perubahan atau cara-cara teknologi itu sendiri (Schumpeter, 1961 dalam Boediono, 1992).

Schumpeter (1961), juga menekankan tentang pentingnya pengusaha dalam membuat pembaruan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurutnya adalah suatu sumber kenaikan output. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004).

a. Teori Pertumbuhan W.W. Rostow

Menurut Rostow (Arsyad, 2004), menyatakan bahwa proses pembangunan ekonomi dibedakan dalam 5 (lima) tahap, yaitu:

1. Masyarakat Tradisional
2. Prasyarat Tinggal Landas
3. Tinggal Landas
4. Menuju Kedewasaan
5. Masa Konsumsi Yang Berlebih

b. Teori Neo Klasik (Solow - Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Solow (1957) mengatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi. Temuan Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang setinggi 2,75 % per tahun pada periode 1909-1949, sebesar 1,5 % merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi sedangkan sisanya disebabkan oleh pertambahan jumlah penggunaan faktor produksi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu (Arsyad, 2004).

Jumlah Uang Beredar (JUB)

Uang didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Agar masyarakat menyetujui penggunaan suatu benda

sebagai uang, maka benda tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu
- 2) Mudah dibawa-bawa
- 3) Mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya
- 4) Tahan lama
- 5) Jumlahnya terbatas
- 6) Bendanya mempunyai mutu yang sama

Dalam ilmu ekonomi, peranan uang dalam melancarkan kegiatan perdagangan dibedakan menjadi:

- 1) Melancarkan kegiatan tukar menukar
- 2) Menjadi suatu nilai
- 3) Sebagai ukuran bayaran yang ditunda
- 4) Sebagai alat penyimpanan nilai

Di dalam pembahasan mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian, adalah penting untuk membedakan antara mata uang dalam peredaran dengan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Dengan kata lain, mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang berada dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum (Sukirno, 2000).

Adapun uang beredar dapat dibedakan menjadi:

1) Uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) atau M1, adalah uang kartal yang dipegang oleh masyarakat ditambah dengan uang giral. Secara umum, yang dimaksud dengan uang kartal adalah uang kertas dan uang logam dalam negeri yang berlaku dan dikeluarkan oleh Bank Sentral berdasarkan undang-undang. Sedangkan uang giral adalah simpanan dalam bentuk rekening uang (*demand deposit*) yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya guna ditukarkan dengan uang kartal sebesar nominal yang diinginkan oleh pemiliknya tanpa dikenakan denda. Dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, uang giral terdiri atas rekening koran dalam bentuk rupiah milik penduduk Indonesia, pengiriman uang serta deposito berjangka dan tabungan yang telah jatuh tempo.

Uang beredar dalam arti agak luas (*broad money*) atau M2, mencakup M1 ditambah dengan uang kuasi. Adapun uang kuasi adalah sesuatu yang mendekati ciri uang termasuk didalamnya adalah deposito dan tabungan yang akan dapat berfungsi sebagai media transaksi jika ia terlebih dahulu dikonversikan ke dalam uang kartal atau uang giral. Uang kuasi tidak dapat digunakan setiap saat dalam pembayaran karena adanya keterkaitan waktu. Dalam sistem moneter

Indonesia, M2 disebut juga sebagai likuiditas perekonomian (Sukirno, 2000).

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang dan jasa masyarakat secara umum dan terus menerus. Secara teori, pada dasarnya inflasi berkaitan dengan fenomena interaksi antara permintaan dan penawaran. Namun pada kenyataannya, inflasi tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lainnya seperti tata niaga dan kelancaran dalam lalu lintas barang dan jasa serta peranan kebijakan pemerintah.

Sukirno (2000) membedakan inflasi berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya menjadi dua, yaitu:

- 1) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) adalah inflasi yang terjadi apabila sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat yang terwujud dalam pasaran. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan mendorong kepada kenaikan harga-harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode ini, permintaan masyarakat bertambah dengan cepat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi dengan kapasitas maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang masih wujud akan menimbulkan gejala kenaikan harga.
- 2) Inflasi desakan biaya (*demand push cost*) merupakan masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga walaupun mereka harus mengambil resiko akan menghadapi pengurangan dalam permintaan barang-barang yang diproduksinya.

Inflasi juga dapat disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah untuk menambah jumlah uang beredar dalam masyarakat (*monetary inflation*), misalnya dengan cara percetakan uang baru, pengeluaran kembali uang lama sehingga jumlah uang beredar semakin banyak.

Perhitungan tingkat inflasi/deflasi di Indonesia dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inf} = \frac{I_n - I_{n-1}}{I_{n-1}} \times 100$$

Dimana:

Inf_n = Tingkat inflasi bulan ke-n

I_n = Indeks harga konsumen (IHK) bulan ke-n

I_{n-1} = Indeks harga konsumen (IHK) bulan ke (n-1)

Bila perubahan IHK positif maka terjadi inflasi. Sebaliknya, jika perubahan IHK negatif maka terjadi deflasi.

Sebagai suatu fenomena ekonomi, inflasi sering terjadi karena sensitif terhadap perubahan musim, arus distribusi, rumor, stabilitas politik dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Inflasi pada umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama sedangkan deflasi umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek dan pengaruhnya tidak terlalu luas jika dibandingkan dengan inflasi.

Investasi Pemerintah

Investasi atau penanaman modal memegang peranan penting bagi setiap usaha karena bagaimanapun juga investasi akan menimbulkan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana-sarana produksi, sehingga dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar dan kemudian dana yang didapat diputar lagi untuk investasi dan diharapkan dengan adanya kenaikan yang berkelanjutan dari usaha tersebut.

Berdasarkan dengan penjelasan diatas ada beberapa ahli yang mendefinisikan investasi sesuai dengan pandangan masing-masing ahli: Menurut Sukirno (2001: 107) “investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelajaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Sedangkan Robinson dalam Rosyidi (2000), menyatakan bahwa: “membeli selembar kertas sekalipun itu adalah kertas saham bukanlah investasi. Investasi sementara itu haruslah berarti penanaman barang-barang modal baru (*new capital formation*).” Menurut Suparmoko (1992), “Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*capital stock*)”. Menurut Samuelson (2000), “Investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi dimasa mendatang.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa beberapa jenis

barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka hipotesis yang dikembangkan adalah diduga bahwa jumlah uang beredar, transportasi laut, transportasi darat dan investasi pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Merauke, sementara tingkat inflasi diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data *time series* (runtun waktu) selama lima (5) tahun 2009 – 2013. Data-data yang diperoleh bersumber dari Bagian Keuangan Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Merauke, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Merauke, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merauke.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Merauke Provinsi Papua.

Definisi Operasional Variabel

- 1.) Tingkat Kemiskinan (Y), merupakan ukuran jumlah penduduk yang memiliki standar hidup di bawah rata-rata (tidak layak). Variabel ini menjadi penting bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk dapat menjalankan program-program yang mengarah pada pengentasan kemiskinan terutama masyarakat daerah perbatasan. (persen).
- 2.) Jumlah Uang Beredar ($\ln X_1$), merupakan uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan uang giral ditambah dengan uang kuasi (sesuatu yang mendekati ciri uang) yang dapat berguna bila dikonversikan ke dalam bentuk uang kartal dan giral. Dipilihnya variabel ini karena dapat memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian (rupiah).
- 3.) Transportasi Laut ($\ln X_2$), merupakan moda transportasi yang digunakan untuk memobilisasi barang dan jasa dari pusat-pusat pertumbuhan ke wilayah-wilayah yang menjadi tujuan atau sasaran. Dalam penelitian ini moda transportasi laut yang

digunakan adalah moda transportasi yang mendatangkan barang dari luar Kabupaten Merauke, satuan variabel diproksi dengan menggunakan jadwal kapal laut (jumlah trip).

- 4.) Tingkat Inflasi ($\ln X_3$), merupakan kenaikan harga rata-rata secara umum selama satu periode atas periode sebelumnya. Dipilihnya variabel ini karena dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan alokasi pinjaman (persen).
- 5.) Transportasi Darat ($\ln X_4$), merupakan sarana yang digunakan untuk menghubungkan dua kutub/daerah atau lebih. Dalam penelitian ini transportasi darat yang dimaksud adalah jarak antara daerah pusat pertumbuhan di Kabupaten Merauke dengan daerah-daerah perbatasan, yang diukur dalam satuan panjang jalan dalam kondisi baik dan sedang (km).
- 6.) Investasi Pemerintah ($\ln X_5$), merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka mengambil manfaat pada masa mendatang. Dipilihnya variabel ini karena dapat memberikan gambaran program dan kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan dalam membuka akses pelayanan publik pada daerah perbatasan Kabupaten Merauke (rupiah).

Metode Analisis.

Faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan terkait optimalisasi logistik bahan kebutuhan pokok di daerah perbatasan Kabupaten Merauke akan di analisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS = Metode Kuadrat Terkecil Biasa) sehingga dengan metode ini akan dihasilkan estimator yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh eksternal yang dalam penelitian ini menggunakan variabel jumlah uang beredar (JUB), transportasi laut (trip), tingkat inflasi, transportasi darat (jarak) dan investasi pemerintah terhadap tingkat kemiskinan. Dalam regresi linier berganda, peubah Y yang merupakan peubah tidak bebas besarnya tergantung dari peubah X atau peubah bebas.

Bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad \dots\dots 1)$$

Persamaan (1) merupakan persamaan awal dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai tingkat sensitivitas dari variabel yang dimasukan dalam model penelitian, sehingga persamaan tersebut dirubah dengan melakukan

transformasi persamaan ke dalam bentuk logaritma natural (\ln) pada persamaan (2), transformasi persamaan akan mempermudah peneliti dalam melihat dan menangkap perubahan terkecil dari variabel yang diikuti dalam model. Persamaan yang telah ditransformasikan dapat dilihat pada persamaan (2), sebagai berikut.

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots 2)$$

Dimana:

Y	=	Tingkat Kemiskinan
X ₁	=	Jumlah Uang Beredar
X ₂	=	Transportasi Laut (trip)
X ₃	=	Tingkat Inflasi
X ₄	=	Transportasi Darat
X ₅	=	Investasi Pemerintah
β_0	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \& \beta_3$	=	<i>Slope / Intercept</i>
ε	=	<i>Error Term.</i>

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model persamaan yang digunakan sudah memenuhi asumsi-asumsi regresi, maka perlu dilakukan pemeriksaan pada masing-masing asumsi.

1) Asumsi Kenormalan

Sebelum dilakukan analisis terhadap data, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap kualitas data yang digunakan. Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal atau mendekati normal, yang dapat dilihat pada gambar histogram atau nilai Jarque-Bera. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 5 persen maka data yang bersangkutan berdistribusi normal.

2) Asumsi Non Autocorrelation

Otokorelasi (*autocorrelation*) adalah korelasi yang terjadi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, otokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Dengan kata lain, variabel gangguan tidak random. Akibatnya penaksir tidak efisien walaupun hasil estimasi tidak bias (Gujarati, 2003).

Otokorelasi terjadi karena beberapa sebab, menurut Gujarati (2003) penyebab otokorelasi adalah:

- Data mengandung pergerakan naik turun secara musiman, misalnya kondisi suatu negara yang kadang naik dan kadang turun.

- Kekeliruan memanipulasi data, misalnya data tahunan dijadikan data kuartalan dengan membagi empat.
- Dalam data runtut waktu, kemungkinan besar terjadi hubungan antara data sekarang dan data periode sebelumnya.
- Data yang dianalisis bersifat tidak stasioner.

Apabila data yang kita analisis mengandung otokorelasi maka estimator yang kita dapatkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Estimator kuadrat terkecil masih linier
- Estimator kuadrat terkecil masih tidak bias
- Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (*no longer best*).

Untuk mendeteksi terjadinya otokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Lagrange Multiplier* yang diperkenalkan oleh Breuch-Godfrey, dengan mekanisme sebagai berikut:

- Pengujian hipotesis:
 - H₀ = Tidak ada otokorelasi
 - H₁ = Ada otokorelasi
- Prosedur uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:
 - ❖ Estimasi persamaan dengan menggunakan metode OLS dan dapatkan residualnya.
 - ❖ Melakukan regresi residual $\hat{\varepsilon}_t$ dengan semua variabel independen X_t, kemudian dapatkan R² dari regresi persamaan.
 - ❖ Model dalam persamaan dalam langkah 2 di atas akan mengikuti distribusi *Chi-Square* (χ^2)
- Syarat keputusan:
 - χ^2 -hitung > χ^2 -kritis: menolak H₀, berarti ada otokorelasi
 - χ^2 -hitung < χ^2 -kritis: menerima H₀, berarti tidak ada otokorelasi

3) Asumsi Homoskedastisitas

Model yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu setiap variabel pengganggu memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Jika varian tidak konstan maka timbul gejala heteroskedastisitas, yang mengakibatkan penaksir koefisien regresi menjadi tidak efisien (Gujarati, 2003).

Dalam penelitian ini, untuk menguji homoskedastisitas digunakan uji *White*. Prosedur uji *White* adalah dengan meregres residual kuadrat sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya terdiri atas variabel bebas yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel bebas, ditambah lagi dengan perkalian (interaksi) semua variabel bebas. Dari persamaan regresi tersebut

akan didapatkan nilai R^2 yang kemudian digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \times R^2$ (Gujarati, 2003). Pengujiannya adalah jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel (dengan *degree of freedom* sama dengan jumlah variabel bebas, tidak termasuk konstanta), maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut.

4) Asumsi Tidak Ada Multikolinieritas

Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan linear yang sempurna (*perfect*) atau mendekati sempurna di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi, akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Beberapa kaidah yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model empiris, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan dari hasil estimasi model empiris sangat tinggi, tetapi tingkat signifikan variabel bebas berdasarkan uji t sangat kecil atau bahkan tidak ada variabel bebas yang signifikan.
2. Menggunakan pendekatan korelasi parsial dengan langkah langkah sebagai berikut (Kuncoro, 2004) :
 - a. Lakukan regresi model persamaan utama dan temukan R^2 nya. Kemudian lakukan regresi berturut-turut secara parsial dengan variabel bebas secara bergantian menjadi variabel terikat dan masing-masing dapatkan R^2 nya.
 - b. *Rule of thumb* yang digunakan sebagai pedoman adalah bila nilai R^2 utama lebih tinggi dibandingkan dengan masing-masing R^2 dari regresi antar variabel bebas, maka dalam model empiris tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

5) Asumsi Distribusi Normal

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian ini dilakukan berdasarkan metode yang dikemukakan oleh Jarque-Bera. Metode pengujian didasarkan pada kemencengan (*skewness*) dan *kurtosis* dari residual model yang telah diestimasi, yang dapat dicari dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003) :

$$JB = n \left(\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right)$$

dimana S adalah *skewness*, K adalah *kurtosis*, dan k menggambarkan banyaknya koefisien yang digunakan di dalam persamaan.

Dengan H_0 pada data berdistribusi normal, uji Jarque-Bera didistribusi dengan χ^2 dengan derajat bebas 2. Nilai probabilitas menunjukkan kemungkinan nilai Jarque-Bera melebihi (dalam nilai absolut) nilai terobservasi di bawah hipotesis nol. Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarah pada penolakan hipotesis nol berdistribusi normal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan garis kemiskinan umumnya diartikan sebagai nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan minuman yang disetarakan dengan 2.100 kkal per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum bukan makanan yang mencakup perumahan, sandang pendidikan dan kesehatan.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Merauke secara absolut cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2009 jumlah penduduk miskin sebesar 26,5 ribu jiwa mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 7,5% atau 28,5 ribu jiwa dan pada tahun 2013 angka absolut kemiskinan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 8,77% atau berkurang sebesar 2,5 ribu jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Normalitas Data

Pengujian kualitas data yang digunakan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dengan menggunakan uji Jarque-Bera (*Jarque-Bera Test*). Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* E-views adalah sebagai berikut.

Hasil uji normalitas data pada tabel 1, menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan berdistribusi normal hal ini dapat dilihat dari angka *Jarque-Bera* yang lebih kecil dari 2 atau dengan melihat nilai probabilitasnya yang lebih besar dari 5 persen.

Setelah diketahui data berdistribusi normal selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), hasil analisis yang diperoleh adalah seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Skewness	Kurtosis	Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
lnY	-0,311	1,445	0,584	0,746	Data Berdistribusi Normal
lnX ₁	-0,113	1,800	0,310	0,856	Data Berdistribusi Normal
lnX ₂	0,037	1,306	0,598	0,741	Data Berdistribusi Normal
lnX ₃	0,355	1,438	0,613	0,735	Data Berdistribusi Normal
lnX ₄	0,471	1,503	0,794	0,896	Data Berdistribusi Normal
lnX ₅	0,449	1,498	0,732	0,810	Data Berdistribusi Normal

Sumber: data diolah

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Dependent Variable: LNY					
Method: Least Squares					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
LN1	-2.598149	1.006490	-2.602518	0.0487	
LN2	-3.109251	1.254637	-3.951729	0.0304	
LN3	0.936592	0.722041	1.866422	0.0735	
LN4	-5.893749	1.455982	-4.760952	0.0106	
LN5	-6.949031	1.803849	-7.020459	0.0098	
C	-6.337912	1.916322	8.714125	0.0059	
R-squared	0.896393	F-statistic	87.31746		
Adjusted R-squared	0.865573	Prob(F-statistic)	0.003936		
Durbin-Watson stat	1.443225				

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi model yang dibangun pada tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel penelitian yang dimasukkan dalam model, terlihat bahwa lnX₁, lnX₂, lnX₄, dan lnX₅ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan terkait pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok dengan koefisien arah yang negatif artinya bahwa variabel dalam model akan bergerak berlawanan arah terhadap kemiskinan. LnX₁ (jumlah uang beredar) signifikan dengan tingkat probabilitas 4,87% < alpha 5%, lnX₂ (transportasi laut) signifikan dengan probabilitas 3,04% < alpha 5%, lnX₃ (tingkat inflasi) tidak signifikan dengan tingkat probabilitas 7,35% > alpha 5%, lnX₄ (transportasi darat) signifikan dengan probabilitas 1,06% < alpha 5%, dan lnX₅ (transportasi laut) signifikan dengan probabilitas 0,59% < alpha 5%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas, pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya varians yang tidak konstan dari variabel pengganggu (*disturbance variable*). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas digunakan uji *White*. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai χ^2 -hitung yang dibandingkan dengan χ^2 -tabel. Jika nilai χ^2 -hitung > χ^2 -tabel maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas dalam

model tersebut. Hasil perhitungan uji *White* adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji *White*

White Heteroskedasticity Test.			
F-statistic	8.449520	Probability	0.165789
Obs*R-squared	22.01981	Probability	0.287103

Sumber: data diolah

Hasil uji *white* menunjukkan bahwa dalam model penelitian yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas terlihat dari probabilitas 28 persen > 5 persen.

Uji *Otokorelasi*, adalah suatu kondisi dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan dengan pada periode yang lain atau dengan kata lain variabel gangguan tidak random yang mengakibatkan penaksir tidak efisien walaupun hasil estimasi tidak bias. Untuk mendeteksi adanya otokorelasi adalah dengan menggunakan uji LM (*Lagrange Multiplier Test*). Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai probabilitas uji LM sebesar 7,8 persen > 5 persen. Menunjukkan bahwa tidak terjadi otokorelasi.

Tabel 4. Hasil *Lagrange Multiplier Test* (LM)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
<i>F</i> -statistic	3.463350	<i>Probability</i>	0.128828
<i>Obs</i> * <i>R</i> -squared	6.686546	<i>Probability</i>	0.078235

Sumber: data diolah

Uji Multikolinearitas, digunakan untuk menguji apakah dalam model tersebut terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada multikolinieritas digunakan *auxiliary regression* yang intinya membandingkan nilai R^2 model utama dengan R^2 model parsial (regresi antar variabel independen).

Tabel 5. Hasil Uji *Auxiliary Regression*

Model Regresi	R^2
Model Utama	
$LN Y = f(LNX_1, LNX_2, LNX_3, LNX_4, LNX_5)$	0,896
Model Parsial	
$LN X_1 = f(LNX_2, LNX_3, LNX_4, LNX_5)$	0,429
$LN X_2 = f(LNX_1, LNX_3, LNX_4, LNX_5)$	0,366
$LN X_3 = f(LNX_1, LNX_2, LNX_4, LNX_5)$	0,318
$LN X_4 = f(LNX_1, LNX_2, LNX_3, LNX_5)$	0,677
$LN X_5 = f(LNX_1, LNX_2, LNX_3, LNX_4)$	0,651

Sumber: data diolah

Uji korelasi parsial menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas terlihat dari nilai R^2 pada model utama lebih besar dari R^2 parsial.

Uji normalitas, menggunakan *Jarque-Bera Test*. Adapun nilai hasil uji Jarque-Bera sebesar 0,385529 dengan probabilitas sebesar 0,825529 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti bahwa residu dalam persamaan tersebut terdistribusi normal.

Uji Statistik

Uji statistik berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata), yaitu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien *slope* sama dengan nol maka dapat dikatakan tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji *t*, bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam pengujian ini digunakan hipotesis:

$H_0 : b_i = 0$ artinya, tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : b_i \neq 0$ artinya, ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya yaitu dengan membandingkan antara nilai *t*-hitung dengan *t*-tabel

dengan derajat kebebasan $n - k$ (jumlah observasi dikurangi jumlah parameter -termasuk intersep- dalam model). Apabila nilai *t*-hitung lebih besar daripada *t*-tabel, maka nilai *t*-hitung berada pada daerah penolakan H_0 sehingga keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pada $\alpha = 5$ persen diperoleh nilai *t*-tabel sebesar 2,920. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 3 di atas maka nilai *t*-hitung dapat disajikan sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Uji *t*

Variabel	<i>t</i> -Hitung	Probabilitas	<i>t</i> -Tabel	Kesimpulan
$\ln X_1$	-2.602518	0.0487	2,920	H_0 ditolak, signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\ln X_2$	-3.951729	0.0304	2,920	H_0 ditolak, signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\ln X_3$	1.866422	0.0735	2,920	H_0 diterima, tidak signifikan
$\ln X_4$	-4.760952	0.0106	2,920	H_0 ditolak, signifikan pada $\alpha = 5\%$
$\ln X_5$	-7.020459	0.0098	2,920	H_0 ditolak, signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya variabel $\ln X_3$ (tingkat inflasi) tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan), sementara variabel $\ln X_1$ (jumlah uang beredar), $\ln X_2$ (transportasi laut), $\ln X_4$ (transportasi darat), $\ln X_5$ (investasi pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Uji *F*, bertujuan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam pengujian ini digunakan hipotesis:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_n = 0$ artinya, variabel bebas secara simultan tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_n \neq 0$ artinya, variabel bebas secara simultan signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *F*-hitung dengan *F*-tabel. Jika *F*-hitung $>$ *F*-tabel maka kesimpulannya H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 3, diperoleh nilai *F*-hitung sebesar 87,317 sedangkan nilai *F*-tabel adalah sebesar 19,2. Karena nilai *F*-hitung $>$ *F*-tabel maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, semua variabel bebas secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Uji Determinasi (*Goodness of Fit* $\rightarrow R^2$), digunakan untuk melihat kualitas model empiris. Nilai koefisien

determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat serta pengaruhnya secara *general*. Semakin besar nilai R² (mendekati 1) berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Hasil estimasi pada tabel 8, diperoleh nilai R² sebesar 0,8963. Artinya model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 89,63 persen dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas model yang digunakan adalah baik.

Analisis Ekonomi

Dari hasil estimasi diperoleh bentuk hubungan antara variabel bebas (jumlah uang beredar, transportasi laut, tingkat inflasi, transportasi darat dan investasi pemerintah) dengan variabel terikat (tingkat kemiskinan) sebagai berikut:

$$\text{LNY} = -2.59 \cdot \text{LN}X_1 - 3.10 \cdot \text{LN}X_2 + 0.93 \cdot \text{LN}X_3 - 5.89 \cdot \text{LN}X_4 - 6.94 \cdot \text{LN}X_5 - 6.33 \dots\dots\dots(3)$$

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dapat di analisis beberapa hal:

1. Nilai koefisien lnX₁ (jumlah uang beredar) adalah sebesar -2,59 yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1 persen pada kondisi *ceteris paribus* maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar 2,59 persen.
2. Nilai koefisien lnX₂ (transportasi laut) adalah sebesar -3,10 yang berarti bahwa setiap peningkatan transportasi laut yang diukur dari jumlah trip kapal laut sebesar 1 persen pada kondisi *ceteris paribus* maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 3,10 persen.
3. Nilai koefisien lnX₃ (tingkat inflasi) adalah sebesar 0,93 yang berarti bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 persen pada kondisi *ceteris paribus* maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,93 persen.
4. Nilai koefisien lnX₄ (transportasi darat) adalah sebesar -5,89 yang berarti bahwa setiap peningkatan transportasi darat yang diukur dari panjang jalan dalam kondisi baik dan sedang, sebesar 1 persen pada kondisi *ceteris paribus* maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 5,89 persen.
5. Nilai koefisien lnX₅ (investasi pemerintah) adalah sebesar -6,94 yang berarti bahwa setiap peningkatan pengeluaran investasi pemerintah sebesar 1 persen pada kondisi *ceteris paribus* maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 6,94 persen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas variabel terikat dalam menekan tingkat kemiskinan terkait dengan pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok di daerah perbatasan Kabupaten Merauke adalah baik. Variabel investasi pemerintah merupakan variabel yang paling signifikan dalam menekan tingkat kemiskinan di daerah perbatasan terkait pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok. Investasi pemerintah dalam menyediakan pelayanan publik dalam menjangkau daerah perbatasan sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok yang pada akhirnya berdampak positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Variabel transportasi darat dalam hal ini panjang jalan dalam kondisi baik dan sedang terkait keterjangkauan daerah perbatasan berpengaruh signifikan dan berhubungan terbalik, artinya bahwa semakin baiknya kondisi jalan baik dan sedang akan berdampak pada pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok dalam menekan tingkat kemiskinan di daerah perbatasan. Perbaikan infrastruktur jalan oleh pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membuka dan memperlebar akses bagi masuknya barang dan jasa serta keterjangkauan bahan-bahan kebutuhan pokok dengan harga yang relatif terjangkau. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuhutu (2013), bahwa semakin baiknya kondisi jalan akan berpengaruh terhadap pembangunan rumah terkait dengan harga bahan bangunan.

Berdasarkan tingkat sensitivitas variabel terhadap penekanan tingkat kemiskinan dalam pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok daerah perbatasan, skenario yang dapat dilakukan adalah pertama, menetapkan wilayah penyangga yang menghubungkan pusat pertumbuhan dengan daerah-daerah perbatasan sehingga akses masyarakat wilayah perbatasan semakin dekat, memperpendek rantai pasok barang akan menekan biaya transportasi yang ditimbulkan hal ini akan mengurangi biaya yang dapat menaikkan tingkat harga akhir bahan kebutuhan pokok; kedua, pengentasan kemiskinan di daerah perbatasan tidak dapat dilakukan secara sektoral, membutuhkan sinergitas dan penyelesaian yang terintegrasi dalam sektor terkait. Harus ada keselarasan program dan kebijakan antar instansi pemerintah dalam pengentasan kemiskinan daerah perbatasan. Menghilangkan ego sektoral dan mengembangkan keselarasan regional; ketiga, membuka akses langsung pada daerah perbatasan dengan infrastruktur sarana prasarana yang baik dan menetapkan daerah perbatasan sebagai daerah penyangga agar keterjangkauan masyarakat terhadap

berbagai akses ekonomi dengan nilai harga yang tidak besar disparitasnya dengan wilayah pusat pertumbuhan.

V. PENUTUP

a) Kesimpulan

- 1) Variabel yang dimasukkan dalam model sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan terkait pembentukan harga barang akhir di daerah perbatasan Kabupaten Merauke adalah jumlah uang beredar, transportasi laut, tingkat inflasi, transportasi darat dan investasi pemerintah.
- 2) Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, transportasi laut, transportasi darat dan investasi pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penekanan tingkat kemiskinan terkait pembentukan harga akhir bahan kebutuhan pokok daerah perbatasan, sementara tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
- 3) Sensitivitas variabel investasi pemerintah memiliki nilai tertinggi diikuti transportasi darat, artinya bahwa investasi pemerintah terkait infrastruktur sarana dan parasarana penunjang dalam hal ini ketersediaan akses jalur jalan yang baik akan berdampak pada penekanan tingkat kemiskinan di daerah perbatasan.

b) Saran

- 1) Menciptakan daerah pertumbuhan baru yang lebih dekat dengan daerah perbatasan diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap penekanan tingkat harga akhir, dengan memperpendek rantai pasok akan berdampak pada pendeknya rantai transportasi, sehingga harga akhir bahan kebutuhan pokok semakin terjangkau.
- 2) Menjadikan daerah perbatasan sebagai daerah penyangga dari pusat pertumbuhan merupakan skenario lain yang dapat dilakukan untuk memperpendek jalur transportasi.

REFERENSI

- Arsyad L,** (2004). *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-4, cet. ke-2, STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Gaspersz. Vincent,** (1990). *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan*, Penerbit Tarsito Bandung.
- Glasson. John,** (1978). *Introduction to Regional Planning, Concept, Theory and Practice*, Hutchinson, London.
- Gujarati, Damodar N.,** (2003). *Basic Econometrics*, Third Edition, Mc.Graw – Hill International Edition.
- Jhingan ML,** (2000). *The Economic of the Deveelopment ang Planning* (terjemahan D.Guritno). Jakarta: CV Rajawali.
- Mankiw, N. Gregory,** (2003). *Macroeconomics (5th edition)*. New York : Worth publishers.
- Mudrajad Kuncoro.,** (2004), *Otonomi & Pembangunan Daerah*, Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono,** (2004). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, edisi 3, PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith** (2000), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, MP. dan Smith, S. C.** (2003). *Economic Development*. Eighth Edition. Pearson Education Limited, United Kingdom. Haris Munandar dan Puji A.L. (Penterjemah). 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Widarjono, Agus,** (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.